



**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, PERUBAHAN NILAI TUKAR DAN
PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2010-2019)**

***THE EFFECT OF INFLATION, INTEREST RATE, EXCHANGE RATE AND
GROSS DOMESTIC PRODUCT GROWTH ON COMPOSITE STOCK PRICE
INDEX (Study at Indonesia Stock Exchange Period of 2010-2019)***

Kristanty Monica Tampubolon

kristantymonica13@gmail.com

H. M. Roy Sembel

roysembel@gmail.com

Juaniva Sidharta

juaniva.sidharta@uki.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Indonesia

Jakarta, Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of inflation, interest rate, exchange rate, and gross domestic product growth on composite stock price index. The research design used in this study is multiple linear regression. Pearson correlation test, F-test and t-test are used in hypothesis testing. To have a more reliable result, these data undergone several tests, which are descriptive statistics, boxplot statistics, normality, heteroscedasticity, multicollinearity, and autocorrelation. The results of this study showed that exchange rate and gross domestic product growth significantly affect composite stock price index. Inflation and interest rate were insignificant in explaining composite stock price index. Coefficient of determination is 37.2%. It shows that 37.2% variation of dependent variable can explained by variation of four independent variables in this research, while the rest of 62.8% explained by the other variables which are not scrutinized in this study.

Keywords: composite stock price index, inflation, interest rate, exchange rate, growth gross domestic product.

A. Pendahuluan

1. Latar belakang penelitian

Indeks harga saham gabungan menggambarkan kegiatan pasar modal secara global. Pergerakan indeks harga saham di Indonesia sangat tidak stabil. Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang mengalami keadaan saham yang naik, sebaliknya bila mengalami penurunan pada IHSG menunjukkan pasar modal sedang mengalami keadaan saham yang turun. IHSG adalah perkumpulan dari keadaan dan kestabilan perekonomian. Menurut (Triani, 2013) “saat IHSG sedang mengalami peningkatan maka kondisi ekonomi Indonesia sedang baik, sedangkan saat IHSG mengalami penurunan maka kondisi ekonomi Indonesia sedang mengalami gangguan atau kesulitan. Dengan demikian, investor harus mempelajari perilaku harga saham di pasar modal.”

Menurut (Dewi, 2016) salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan pada IHSG adalah kondisi makro ekonomi. Makro ekonomi suatu negara bisa membantu investor untuk membuat keputusan dalam berinvestasi. variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham antara lain inflasi, suku bunga, kurs mata uang, dan produk domestik bruto.

“Inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kembali sehat” (Argamaya & Sam, 2014). Pendapat lain menyatakan “Tingkat inflasi yang tinggi biasanya berhubungan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas, dimana kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang.”(Kewal, 2012)

“Tingkat suku bunga menjadi suatu pertimbangan karena mempunyai hubungan yang negatif dengan harga saham. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang pada aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik bagi investor”(Listiana Mulyani & Kusumah, 2015). Menurut (Sudarsana & Candradiningrat, 2014) “suku bunga ditetapkan sebagai acuan atas suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan.” Suku bunga yang ditetapkan oleh BI merupakan acuan untuk bank di Indonesia menetapkan suku bunganya, misalnya BI menetapkan suku bunga sebesar 6,3% maka Bank-bank di Indonesia bisa menetapkan suku bunganya serupa dengan suku bunga BI yang sudah ditetapkan.

“Turunnya nilai mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis, maka akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik dan meningkatkan harga saham yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri serta memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi (Kewal, 2012). “Nilai tukar merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi.”(Haryadi, 2020). Nilai tukar pada penelitian ini adalah nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah.

Menurut (Kewal, 2012) “ketidakstabilan dalam IHSG juga dipengaruhi oleh produk domestik bruto. Meningkatnya nilai produk domestik bruto dalam suatu negara akan menarik investor untuk berinvestasi. Semakin banyak investor yang berinvestasi akan meningkatkan harga saham dalam pasar modal.” Hasil penelitian Gede dan Gusti (2013) menunjukkan selama tahun 2008-2012 bahwa inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan tingkat suku bunga SBI tidak mempunyai pengaruh pada IHSG. Hasil penelitian Wijayanti (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan produk domestik bruto mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap IHSG, nilai tukar Rupiah terhadap *Dollar* Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap IHSG, inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap IHSG, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan adanya hasil penelitian yang bertentangan, maka peneliti terdorong untuk menguji kembali pengaruh makro ekonomi terhadap IHSG dalam judul **“PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, PERUBAHAN NILAI TUKAR, DAN PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2019)”**

2. Rumusan masalah
 - a. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
 - b. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap *return* IHSG?
 - c. Bagaimana pengaruh perubahan nilai tukar terhadap *return* IHSG?
 - d. Bagaimana pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) terhadap *return* IHSG?

3. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* IHSG.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *return* IHSG.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh perubahan nilai tukar terhadap *return* IHSG.
 - d. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) terhadap *return* IHSG.

B. Uraian Teoritis

1. Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

“Saat kondisi inflasi yang tinggi, maka harga barang-barang maupun bahan baku cenderung akan meningkat dan dapat berpengaruh terhadap minat daya beli masyarakat yang ditandai dengan penurunan permintaan terhadap produk barang dan jasa yang akan mempengaruhi permintaan barang dan jasa. Hal tersebut akan berpengaruh kepada pemasukan perusahaan, sehingga keuangan perusahaan akan menurun. Jika profit yang diperoleh perusahaan menjadi kecil, maka akan mengakibatkan para investor tidak ingin menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga saham yang bersangkutan membuat pasar saham lesu. Keadaan seperti ini bila dialami oleh perusahaan yang terdaftar di BEI akan melemahkan IHSG.” (Utama, 2016)

Semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin rendah harga saham. Dari uraian ini, maka inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG.

2. Pengaruh suku bunga terhadap IHSG

“Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang besar terhadap harga saham. Suku bunga yang semakin tinggi memperlemah perekonomian, kemudian menaikkan biaya bunga. Dengan demikian suku bunga yang semakin tinggi dapat menurunkan laba perusahaan dan menyebabkan para investor menjual saham dan memindahkan dana ke pasar obligasi. Para investor yang keluar dari pasar saham akan menurunkan harga saham pada umumnya dan akan berpengaruh besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.” (Arifin, 2014)

Dengan demikian, maka suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG.

3. Pengaruh perubahan nilai tukar terhadap IHSG

Menurut (Arifin, 2014) “perubahan kurs Rupiah terhadap *Dollar* mempengaruhi perusahaan yang memiliki utang luar negeri atau impor yang tinggi. Jika Rupiah menguat atau mengalami apresiasi terhadap *Dollar*, maka *Dollar* mengalami penurunan lalu ditindaklanjuti dengan mengambil kebijakan

menurunkan tingkat suku bunga deposito, maka orang-orang cenderung akan menarik depositonya dan memilih untuk berinvestasi dalam saham yang akhirnya harga saham akan mengalami kenaikan. Jika Rupiah melemah atau mengalami depresiasi terhadap *Dollar* menandakan bahwa perekonomian Indonesia mengalami penurunan, investor akan menghindari risiko untuk berinvestasi saham dengan menjual sahamnya. Aksi jual yang dilakukan investor akan mendorong penurunan indeks harga di BEI.”

Dengan demikian, perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG.

4. Pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto terhadap IHSG

“Gross Domestic Product (GDP) is one of the primary indicators used to measure the health of a country's economy. It is often cited as the economy size of a country since it represents the total currency value of all final goods and services produced over a specific time period. How fast the economy is growing is measured by GDP growth rate.” (Gunarto & Sembel, 2019)

“Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor produksi milik warga negara dan negara asing dalam satu tahun tertentu.” (Kewal, 2012)

“Dengan meningkatnya jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh dan meningkatkan skala pemasukan atau omset perusahaan. Meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan sehingga meningkatkan profit perusahaan dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.” (Kewal, 2012)

Dengan demikian, pertumbuhan produk domestik bruto mempunyai pengaruh positif dengan IHSG.

C. Metode Penelitian

1. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua data IHSG, inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB. Sedangkan sampel yang digunakan adalah data IHSG, inflasi, suku bunga, nilai tukar dan PDB. Data tersebut terbatas pada data kuartalan (triwulan) pada tahun 2010-2019.

2. Definisi operasional variabel

a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

“Perhitungan harga saham gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat di bursa. Indeks Harga

Saham Gabungan dihitung dengan membagi total harga semua saham pada waktu yang berlaku dan total harga semua saham pada waktu dasar, hasil pembagian tersebut kemudian dikalikan dengan angka 100.” (PT Bursa Efek Indonesia dalam situs www.idx.co.id, (Indonesia, n.d.)

Rumus menghitung *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG):

$$Return\ IHSG_t = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \times 100\% \dots (III-1)$$

Keterangan :

$IHSG_t$ = Nilai IHSG pada saat t

$IHSG_{t-1}$ = Nilai IHSG pada saat t-1

b. Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian dimana kondisi harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan (Marchelina Eva, Hutapea Ganda, 2017). Dalam menghitung inflasi, tahap pertama yaitu menghitung nilai Indeks Harga Konsumen (IHK), Menurut Wikipedia “*consumer price index* untuk mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh *household*.”

Rumus menghitung IHK:

$$IHK_t = \frac{P_t}{P_0} \times 100\% \dots (III-2)$$

Keterangan :

P_t = harga sekarang

P_0 = harga pada tahun dasar

Sesudah Indeks Harga Konsumen (IHK) diketahui, selanjutnya menghitung tingkat inflasi dengan rumus sebagai berikut:

$$Laju\ inflasi\ (t) = \frac{IHK\ (t) - IHK\ (t - 1)}{IHK\ (t - 1)} \times 100\% \dots (III - 3)$$

c. Suku bunga

Tingkat suku bunga dinyatakan besarnya dengan *yield of government bond* (obligasi pemerintah) atau dengan menggunakan data rata-rata bunga deposito dari Bank besar seperti BRI, Bank Mandiri, BNI, dan BCA.

d. Perubahan nilai tukar

Perubahan nilai tukar dihitung menggunakan nilai tukar sekarang dikurang dengan nilai tukar kemarin lalu dibagi nilai tukar kemarin. Nilai

tukar yang digunakan yaitu rata-rata nilai tukar tengah *dollar* US dengan rupiah tiap bulannya.

Rumus nilai tukar, sebagai berikut:

$$\% \text{Perubahan Kurs } (t) = \frac{\text{Kurs } (t) - \text{Kurs } (t-1)}{\text{Kurs } (t-1)} \dots \text{(III-4)}$$

e. Pertumbuhan produk domestik bruto

Untuk menghitung produk domestik bruto secara konseptual menggunakan tiga jenis cara, yaitu dengan pendekatan produksi, pengeluaran dan pendapatan.

$$\text{PDB} = \text{konsumsi} + \text{investasi} + \text{pengeluaran pemerintah} + (\text{ekspor} - \text{impor}) \dots \text{(III-5)}$$

Rumus pertumbuhan produk domestik bruto yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$\text{PDBG}_t = \frac{\text{PDB}_t - \text{PDB}_{t-1}}{\text{PDB}_{t-1}} \dots \text{(III-6)}$$

3. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk mengambil jenis data kuantitatif. Jenis data ini memiliki artian sebagai data yang dihitung dengan skala *numeric* berupa *time series*.

Dalam penelitian ini, data didapat melalui data sekunder yaitu dari website Yahoo finance, BPS, BI, dan investing.com. Data yang dipakai yaitu kuartalan (triwulan). Teknik analisis data.

4. Teknik analisis data

Teknis analisis data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Deskriptif statistik deskriptif dan boxplot

Menurut (Sugiyono, 2017) “analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Pada analisis statistik deskriptif menunjukkan deskripsi data yang terdiri dari jumlah data, nilai minimum, nilai *maximum*, *mean*, median, dan *standard deviation* dari variabel dependen yaitu *return* indeks harga saham

gabungan dan variabel independen yaitu inflasi, suku bunga, perubahan nilai tukar (kurs), dan pertumbuhan produk domestik bruto.

Menurut (Junaidi, 2014) “statistik boxplot menggambarkan secara grafik dari data numeris. Boxplot tergolong dalam statistik non-parametrik. Pada boxplot terdapat lima ukuran, yaitu nilai observasi terkecil, kuartil bawah yang memotong 25% dari data terendah, median, kuartil atas yang memotong 25% dari data tertinggi serta nilai observasi terbesar.”

b. Analisis regresi linier berganda

“Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).” (Ghozali, 2018)

Persamaan fungsinya digambarkan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + b_1 x_{1t} + b_2 x_{2t} + b_3 x_{3t} + b_4 x_{4t} + e_t$$

Keterangan:

Y_t : *Return* indeks harga saham gabungan pada periode t

x_{1t} : Inflasi pada periode t

x_{2t} : Suku bunga pada periode t

x_{3t} : Perubahan nilai tukar pada periode t

x_{4t} : Pertumbuhan produk domestik bruto pada periode t

$b_1 \dots b_4$: Koefisien regresi

α : Konstanta

e_t : *error term* pada periode t

c. Uji asumsi klasik

(1) Uji normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) “uji normalitas berfungsi dalam mengidentifikasi data yang dianalisis memenuhi kriteria atau berdistribusi normal.”

Pada penelitian ini cara menguji normalitas yaitu menggunakan analisis uji *Kolmogorov-Smirnov* dan analisis grafik. Menurut Ghozali (2018) “Hasil penelitian dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* variabel residual berada di atas 0.05 atau 5%. Sebaliknya, apabila berada di bawah 0.05 atau 5% data tidak berdistribusi normal. Analisis grafik dilihat dari jika ada data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.”

(2) Uji multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018) “uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*.”

(3) Uji heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) “uji heterokedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED*. Dasar analisis yaitu jika ada pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas sedangkan jika tidak membentuk pola dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.”

(4) Uji autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018) “uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson. Jika nilai *Durbin-Watson* berkisar antara nilai batas atas (du) maka diperkirakan tidak terjadi autokorelasi.”

d. Uji Hipotesis

(1) Uji korelasi *pearson*

Menurut (Sugiyono, 2013) “analisis korelasi *pearson* digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel

independen dengan variabel dependen. Korelasi *pearson* dapat digunakan apabila data berbentuk interval atau rasio. Koefisien korelasi (r) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independent (X) dan variabel dependen (Y). Nilai koefisien korelasi harus terdapat dalam batas -1 hingga +1 ($-1 \leq r \leq +1$).”

(2) Uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan koefisien determinasi

Uji simultan F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel independent (inflasi, suku bunga, perubahan nilai tukar, dan pertumbuhan PDB) terhadap variabel dependen (indeks harga saham gabungan). Pada uji F terdapat hasil dari koefisien determinasi (*R Square*).

Menurut (Ghozali, 2018) “koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara batas kecil yaitu nol (0) dan batas besar yaitu satu (1).”

(3) Uji parsial (uji statistik t)

Menurut (Ghozali, 2018) “uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.”

D. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Analisis deskriptif dan boxplot *statistic*

Tabel 1 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Median	Std. Deviation
RETURN IHSG (Y)	33	-4.93	6.78	1.9348	2.28	2.57762
INFLASI (X ₁)	33	2.48	8.38	4.6127	4.30	1.65784
SUKU BUNGA (X ₂)	33	5.17	8.87	7.2867	7.46	.91374
PERUBAHAN NILAI TUKAR (X ₃)	33	-3.28	4.23	.1755	0.31	1.53847
PERTUMBUHAN PDB (X ₄)	33	1.15	1.67	1.3067	1.26	.13197

Sumber : Data diolah oleh Penulis menggunakan SPSS (01 Juli 2020)

Data penelitian sebanyak 33 data berhasil dikumpulkan per triwulan selama 10 tahun dari tahun 2010-2019. *Return* IHSG memiliki nilai minimum sebesar -4.93, nilai maksimum sebesar 6.78, *mean* 1.935, median 2.28, standar deviasi 2.57. Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2.48, nilai maksimum sebesar

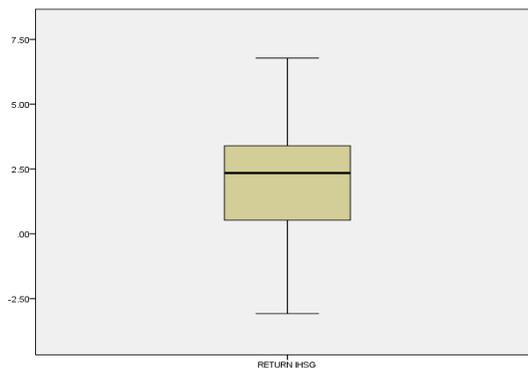
8.38, *mean* 4.61, median 4.30, standar deviasi 1.6. Suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 5.17, nilai maksimum sebesar 8.87, *mean* 7.29, median 7.46, standar deviasi 0.914. Perubahan nilai tukar memiliki nilai minimum sebesar -3.28, nilai maksimum sebesar 4.23, *mean* 0.17, median 0.31, standar deviasi 1.54. Pertumbuhan produk domestik bruto memiliki nilai minimum sebesar 1.15, nilai maksimum sebesar 1.67, *mean* 1.30, median 1.26, standar deviasi 0.13.

Banyaknya data pada penelitian ini (*n*) sebesar 33, maka untuk menentukan letak kuartil adalah

- a) $Q1 = \frac{1(n+1)}{4} = \frac{1(33+1)}{4} = \frac{34}{4} = 8.5$, sehingga letak kuartil pertama atau kuartil bawah adalah antara data ke-8 dan ke-9.
- b) $Q2 = \frac{2(n+1)}{4} = \frac{2(33+1)}{4} = \frac{68}{4} = 17$, sehingga letak kuartil ke dua atau mean pada urutan data ke 17.
- c) $Q3 = \frac{3(n+1)}{4} = \frac{3(33+1)}{4} = 25.5$, sehingga letak kuartil ke tiga atau kuartil atas adalah antara data ke-25 dan ke-26.

Berikut statistik boxplot dari inflasi, suku bunga, perubahan nilai tukar, pertumbuhan PDB, dan *return* IHSG:

a. Statistik boxplot *return* IHSG



Gambar 1 Statistik Boxplot *Return* IHSG

Sumber: Diolah oleh penulis menggunakan SPSS (09 Juli 2020)

Berdasarkan gambar IV-3 menunjukkan hasil sebagai berikut:

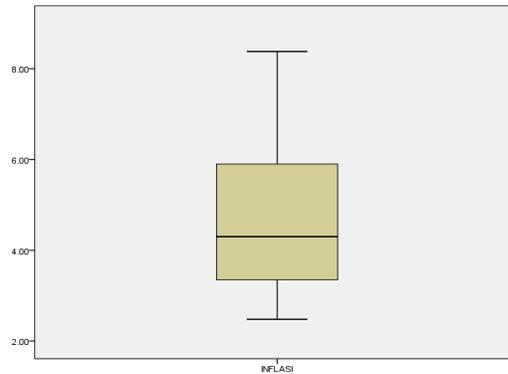
- (1) Nilai tertinggi (*maximum*) *return* IHSG sebesar 6.78 dan nilai terendah (*minimum*) *return* IHSG sebesar -4.93.
- (2) Kuartil pertama atau kuartil bawah terletak antara data ke-8 dan ke-9.

$$Q1 = \frac{\text{data ke } 8 + \text{data ke } 9}{2} = \frac{0.39 + 0.42}{2} = 0.40$$

- (3) Kuartil kedua atau median terletak pada urutan data ke-17 sebesar 2.28.
- (4) Kuartil ke tiga atau kuartil atas terletak antara data ke-25 dan ke-26.

$$Q3 = \frac{\text{data ke} - 25 + \text{data ke} - 26}{2} = \frac{3.37 + 3.42}{2} = 3.39$$

b. Statistik boxplot inflasi



Gambar 2 Statistik Boxplot Inflasi

Sumber: Diolah oleh penulis menggunakan SPSS (09 Juli 2020)
 Berdasarkan gambar 2 menunjukkan hasil sebagai berikut:

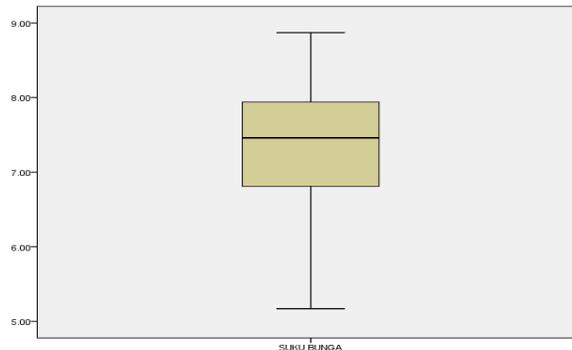
- (1) Nilai tertinggi (*maximum*) inflasi sebesar 8.38 dan nilai terendah (*minimum*) inflasi sebesar 2.48.
- (2) Kuartil pertama atau kuartil bawah terletak antara data ke-8 dan ke-9.

$$Q1 = \frac{\text{data ke} - 8 + \text{data ke} 9}{2} = \frac{3.28 + 3.35}{2} = 3.31$$

- (3) Kuartil kedua atau median terletak pada urutan data ke-17 sebesar 4.30.
- (4) Kuartil ke tiga atau kuartil atas terletak antara data ke-25 dan ke-26.

$$Q3 = \frac{\text{data ke} - 25 + \text{data ke} - 26}{2} = \frac{5.90 + 5.90}{2} = 5.90$$

c. Statistik boxplot suku bunga



Gambar 3 Statistik Boxplot Suku Bunga

Sumber: Diolah oleh penulis menggunakan SPSS (09 Juli 2020)

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan hasil sebagai berikut:

(1) Nilai tertinggi (*maximum*) suku bunga sebesar 8.87 dan nilai terendah (*minimum*) suku bunga sebesar 5.17.

(2) Kuartil pertama atau kuartil bawah terletak antara data ke-8 dan ke-9.

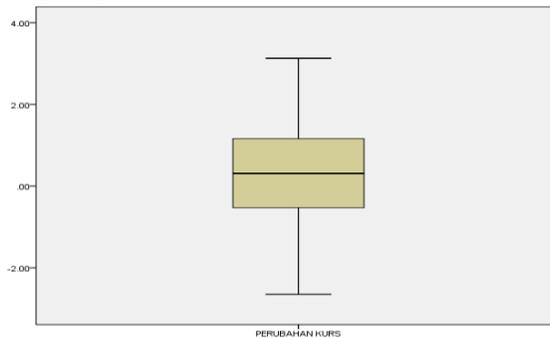
$$Q1 = \frac{\text{data ke } - 8 + \text{data ke } 9}{2} = \frac{6.50 + 6.81}{2} = 6.65$$

(3) Kuartil kedua atau median terletak pada urutan data ke-17 sebesar 7.46.

(4) Kuartil ke tiga atau kuartil atas terletak antara data ke-25 dan ke-26.

$$Q3 = \frac{\text{data ke } - 25 + \text{data ke } - 26}{2} = \frac{7.94 + 8.00}{2} = 7.97$$

d. Statistik boxplot perubahan nilai tukar



Gambar 4 Statistik Boxplot Perubahan Nilai Tukar

Sumber: Diolah oleh penulis menggunakan SPSS (09 Juli 2020)

Berdasarkan gambar IV-6 menunjukkan hasil sebagai berikut:

(1) Nilai tertinggi (*maximum*) perubahan nilai tukar sebesar 4.23 dan nilai terendah (*minimum*) perubahan nilai tukar sebesar -3.28.

(2) Kuartil pertama atau kuartil bawah terletak antara data ke-8 dan ke-9.

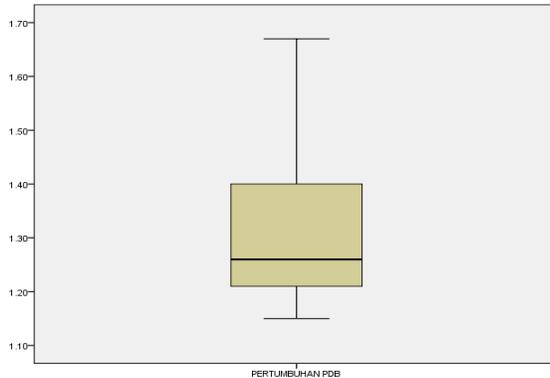
$$Q1 = \frac{\text{data ke } - 8 + \text{data ke } 9}{2} = \frac{-1.03 + (-0.84)}{2} = -0.93$$

(3) Kuartil kedua atau median terletak pada urutan data ke-17 sebesar 0.31.

(4) Kuartil ke tiga atau kuartil atas terletak antara data ke-25 dan ke-26.

$$Q3 = \frac{\text{data ke } - 25 + \text{data ke } - 26}{2} = \frac{1.16 + 1.24}{2} = 1.20$$

e. Statistik boxplot pertumbuhan produk domestik bruto



Gambar 5 Statistik Boxplot Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

Sumber: Diolah oleh penulis menggunakan SPSS (09 Juli 2020)

Berdasarkan gambar IV-7 menunjukkan hasil sebagai berikut:

(1) Nilai tertinggi (*maximum*) pertumbuhan PDB sebesar 1.67 dan nilai terendah (*minimum*) pertumbuhan PDB sebesar 1.15.

(2) Kuartil pertama atau kuartil bawah terletak antara data ke-8 dan ke-9.

$$Q1 = \frac{\text{data ke } - 8 + \text{data ke } 9}{2} = \frac{1.20 + 1.21}{2} = 1.20$$

(3) Kuartil kedua atau median terletak pada urutan data ke-17 sebesar 1.26

(4) Kuartil ke tiga atau kuartil atas terletak antara data ke-25 dan ke-26.

$$Q3 = \frac{\text{data ke } - 25 + \text{data ke } - 26}{2} = \frac{1.40 + 1.40}{2} = 1.40$$

2. Uji korelasi *pearson*

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi Pearson dan P-Value (N=33)

Correlations					
	RETURN IHSG (Y)	INFLASI (X ₁)	SUKU BUNGA (X ₂)	PERUBAHAN NILAI TUKAR (X ₃)	PERTUMBUHAN PDB (X ₄)
RETURN IHSG (Y)	1	.019 .914	-.176 .327	-.537** .001	.387* .026
INFLASI (X ₁)	.019 .914	1	.174 .332	.115 .523	.141 .434
SUKU BUNGA (X ₂)	-.176 .327	.174 .332	1	.046 .798	-.280 .115
PERUBAHAN NILAI TUKAR (X ₃)	-.537** .001	.115 .523	.046 .798	1	-.229 .199
PERTUMBUHAN PDB (X ₄)	.387* .026	.141 .434	-.280 .115	-.229 .199	1

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: diolah oleh penulis menggunakan SPSS (09 Juli 2020)

Hasil dari uji korelasi pearson menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak ada korelasi terhadap *return* IHSG, sedangkan perubahan nilai tukar mempunyai korelasi terhadap *return* IHSG dengan taraf signifikansi sebesar 1% atau 0.01 dan pertumbuhan produk domestik bruto mempunyai korelasi dengan *return* IHSG dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0.05.

3. Uji asumsi klasik
 - a) Uji normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.04344310
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.087
	Negative	-.115
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

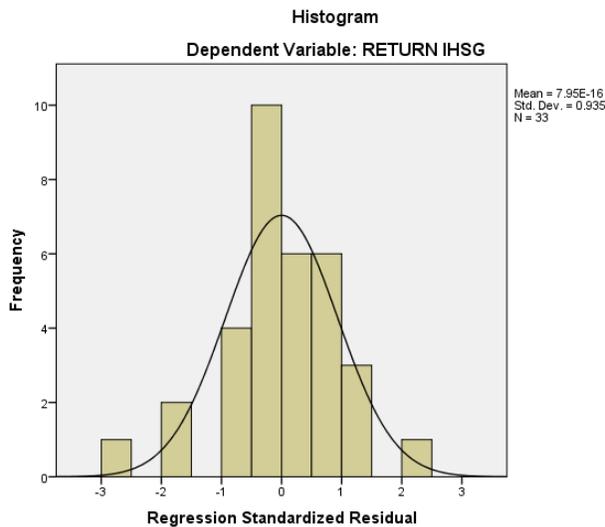
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah oleh Penulis menggunakan SPSS (01 Juli 2020)

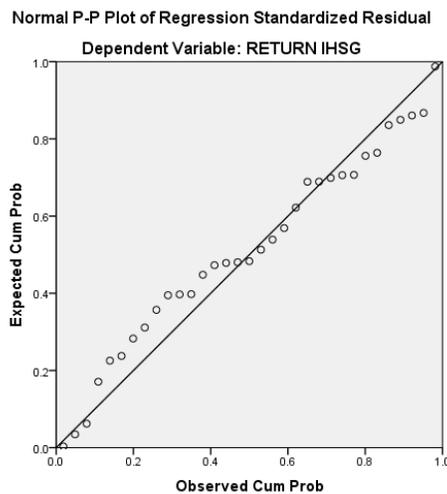
Hasil uji normalitas menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0.200, dimana *Asymp. Sig (2-tailed)* yang dihasilkan lebih besar dari 0.05, sehingga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas.



Gambar 6 Histogram Standardized Residual

Sumber : data diolah oleh Penulis menggunakan SPSS (01 Juli 2020)

Hasil histogram standardized residual menunjukkan menunjukkan bahwa kurva dependen dan *regression standardized residual* membentuk pola seperti lonceng, sehingga nilai residual dinyatakan normal.



Gambar 7 Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual

Sumber : Data diolah oleh Penulis menggunakan SPSS (01 Juli 2020)

Hasil normal p-p plot of *regression standardized residual* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga nilai residual dinyatakan normal.

- a. Uji multikolinearitas

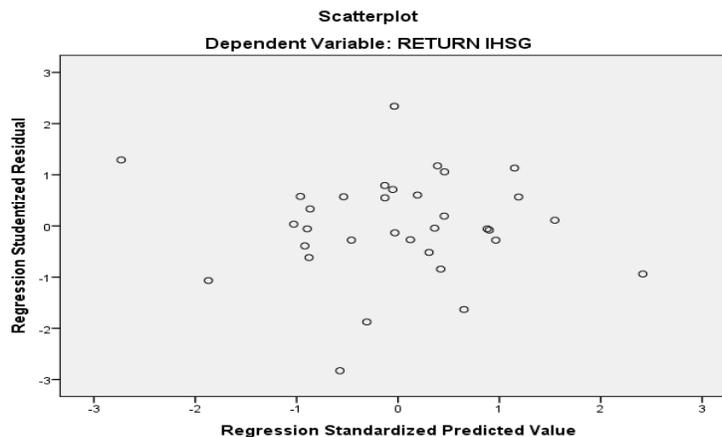
Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
INFLASI (X ₁)	.906	1.104
SUKU BUNGA (X ₂)	.872	1.146
PERUBAHAN KURS (X ₃)	.922	1.084
PERTUMBUHAN PDB (X ₄)	.827	1.209

Sumber: Diolah oleh penulis menggunakan SPSS (09 Juli 2020)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan setiap variabel independen pada penelitian ini menyatakan nilai *tolerance* lebih dari 0.10 dan VIF kurang dari 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji heteroskedastisitas

**Gambar 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Data Diolah oleh penulis menggunakan SPSS (01 Juli 2020)

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu serta titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

c. Uji autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.610 ^a	.372	.282	2.18453	2.395

a. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN PDB, INFLASI, PERUBAHAN KURS, SUKU BUNGA

b. Dependent Variable: RETURN IHSG

Sumber : Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS (01 Juli 2020)

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *durbin watson* adalah 2.395, sehingga $4-du < d < 4-dl$ atau nilai DW di antara nilai 4-du dan 4-dl sehingga tidak ada keputusan dari hasil DW. Untuk memastikan lebih lanjut digunakan uji autokorelasi menggunakan uji *run*, nilai *asympt.sig (2-tailed)* sebesar 0.476 lebih besar dari 0.05, sehingga tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 6 Hasil Uji Run

Runs Test	
	Standardized Residual
Test Value ^a	-.09281
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	17
Total Cases	33
Number of Runs	20
Z	.713
Asymp. Sig. (2-tailed)	.476

a. Median

Sumber : Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS (01 Juli 2020)

Hasil dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi menunjukkan bahwa model regresi layak untuk digunakan.

4. Analisis regresi linier berganda

Persamaan regresi pada penelitian ini yaitu:

$$\text{Return IHSG}_t = -2.506 + 0.090 X_{1t} - 0.072 X_{2t} - 0.811 X_{3t} + 4.707 X_{4t} + e_t$$

Nilai konstanta sebesar -2.506 dengan parameter negatif. Hal ini berarti tanpa adanya inflasi, suku bunga, perubahan nilai tukar, dan pertumbuhan produk domestik bruto maka *return* IHSG di BEI pada tahun 2010-2019 akan mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi inflasi (b_1) sebesar 0.090 dengan parameter positif menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan inflasi sebesar 1%, maka akan berdampak terhadap peningkatan *return* IHSG sebesar 0.09%.

Nilai koefisien regresi suku bunga (b_2) sebesar -0.072 dengan parameter negatif menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan suku bunga sebesar 1%, maka akan berdampak terhadap penurunan *return* IHSG sebesar 0.07 %.

Nilai koefisien regresi perubahan nilai tukar (b_2) sebesar -0.811 dengan parameter negatif menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan nilai tukar (kurs) 1%, maka akan berdampak terhadap penurunan *return* IHSG sebesar 0.81%.

Nilai koefisien regresi pertumbuhan PDB (b_2) sebesar 4.707 dengan parameter positif menunjukkan bahwa setiap terjadi pertumbuhan PSB sebesar 1%, maka akan berdampak terhadap peningkatan *return* IHSG sebesar 4.70%.

5. Uji hipotesis

a. Uji F (simultan) dan koefisien determinasi (r^2)

Tabel 7 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	78.991	4	19.748	4.138	.009 ^b
Residual	133.621	28	4.772		
Total	212.612	32			

a. Dependent Variable: RETURN IHSG

b. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN PDB, INFLASI, PERUBAHAN KURS, SUKU BUNGA

Sumber : Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS (01 Juli 2020)

Hasil uji F pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi $0.009 < 0.05$ dan $F_{hitung} 4.138 > F_{tabel} 2.71$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa bahwa H_1 : paling sedikit ada satu $\beta_1 \neq 0$, $i = 1, 2, 3, 4$ artinya terdapat pengaruh paling sedikit satu variabel di antara inflasi, suku bunga, perubahan nilai tukar, dan pertumbuhan produk domestik bruto terhadap *return* indeks harga saham gabungan, maka pemilihan variabel inflasi, suku bunga, perubahan nilai tukar, dan pertumbuhan PDB sebagai prediktor dari *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2019 sudah tepat atau model dinyatakan fit.

Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.610 ^a	.372	.282	2.18453	2.395

a. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN PDB, INFLASI, PERUBAHAN KURS, SUKU BUNGA

Dependent Variable: RETURN IHSG

Sumber : Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS (01 Juli 2020)

Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.372, artinya variabel independen pada penelitian ini mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) sebesar 0.372 atau 37,2%, lalu 62,8% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar penelitian ini.

b. Uji t (parsial)

Tabel 9 Hipotesis Statistik ($H_0: \beta=0$)

No	Variabel	Hipotesis	Keterangan
1	Inflasi	$H_1 : \beta < 0$	Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2	Suku Bunga	$H_2 : \beta < 0$	Suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG
3	Perubahan Nilai Tukar	$H_3 : \beta < 0$	Perubahan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG
4	Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)	$H_4 : \beta > 0$	Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap IHSG

Sumber: diolah oleh penulis

Tabel 10 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-2.506	5.907		
INFLASI (X ₁)	.090	.245	.058	.369	.357
SUKU BUNGA (X ₂)	-.272	.453	-.097	-.602	.276
PERUBAHAN KURS (X ₃)	-.811	.261	-.484	-3.103	.002**
PERTUMBUHAN PDB (X ₄)	4.707	3.217	.241	1.463	.077*

a. Dependent Variable: RETURN IHSG (Y)

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS (01 Juli 2020)

Keterangan:

- 1) Nilai Signifikansi menggunakan uji t satu arah
- 2) * = 10%
- 3) ** = 5%
- 4) *** = 1%

Nilai signifikansi yang diperoleh inflasi sebesar $0.357 > 0.05$ sehingga H_0 tidak ditolak, artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* IHSG di BEI pada tahun 2010-2019. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Kewal (2012), Jayanti (2014), Fordian (2016) dan Subagyo (2018). Berdasarkan data inflasi pada statistik deskriptif bahwa rata-rata (*mean*) inflasi selama periode penelitian sebesar 4.61. Menurut Kewal (2012), Jayanti (2014), Fordian (2016) dan Subagyo (2018) “kondisi inflasi yang terjadi pada periode yang diteliti masih berada di angka yang tidak terlalu tinggi sehingga investor tetap berinvestasi dan membeli saham, karena pasar masih bisa menerima jika tingkat inflasi di bawah 10%, karena inflasi tergolong dalam kategori inflasi rendah (*creeping inflation*). Bila inflasi menembus angka 10% atau lebih dari 10% maka Bank Indonesia akan meningkatkan *BI rate* yang mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan.”

Nilai signifikansi yang diperoleh suku bunga sebesar $0.276 > 0.05$ sehingga H_0 tidak ditolak, artinya secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* IHSG di BEI pada tahun 2010-2019. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) dan Arifin (2014) menyatakan suku bunga tidak berpengaruh signifikan karena dapat disebabkan tipe investor di Indonesia merupakan

investor yang senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (trader/spekulan).”

Nilai signifikansi yang diperoleh perubahan nilai tukar sebesar $0.002 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak, artinya secara parsial perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap *return* IHSG di BEI pada tahun 2010-2019. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), Sudarsana (2014), Arifin (2014) dan Harsono (2018) menyatakan apabila nilai tukar di negara-negara maju mengalami perubahan, maka akan berpengaruh terhadap nilai tukar negara-negara berkembang seperti Indonesia. Negara-negara maju memiliki pengaruh kuat terhadap perekonomian negara berkembang, karena bertindak sebagai pemberi pinjaman kepada negara-negara berkembang, sehingga bila nilai tukar antar negara maju berubah maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap nilai tukar negara berkembang sebagai penerima pinjaman. Mekuatnya nilai tukar rupiah merupakan sinyal positif bagi investor. Nilai tukar yang signifikan disebabkan apabila kurs *Dollar* mengalami peningkatan artinya kondisi perekonomian sedang dalam keadaan kurang baik, karena kurs keuntungan dari perusahaan menurun sehingga para investor takut berinvestasi pada saha dan berpengaruh pada penurunan IHSG.”

Nilai signifikansi yang diperoleh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar $0.077 < 0.10$, sehingga H_0 ditolak, artinya secara parsial pertumbuhan PDB mempunyai pengaruh positif terhadap *return* indeks harga saham gabungan dan $H_0 : \beta_4 > 0$, secara parsial pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) mempunyai pengaruh positif terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2019. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) dan Indriani (2018) menyatakan “Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara dan warga negara asing dalam satu tahun tertentu. Meningkatkan PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.”

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2019.
2. Suku Bunga secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2019.
3. Perubahan nilai tukar secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap *return* indeks harga saham gabungan (IHSG).
4. Pertumbuhan produk domestik bruto secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap *return* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2019.

Saran yang dapat diberikan dari kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya sistem dan kebijakan pada perubahan nilai tukar supaya menjaga kestabilan perubahan nilai tukar dan supaya memastikan implementasi yang efektif.
2. Seorang investor yang aktif berinvestasi saham harus mengambil variabel perubahan nilai tukar dan pertumbuhan produk domestik bruto menjadi pertimbangan, agar investor lebih berhati-hati dalam menginvestasikan aset mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Argamaya, & Sam, N. A. (2014). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dollar(USD/IDR), Indeks Nikkei 225 , dan Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2009-2014. *E-Journal Universitas Bakrie*.
- Arifin, T. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan Standart & Poors's 500 Terhadap IHSG. In *SSRN Electronic Journal* (Vol. 5, Issue 564).
- Dewi, V. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. In *eprints UMS*.
http://scholar.google.com/scholar?cites=8801548913927296709&as_sdt=2005&sciodt=0,5&hl=en#1
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarto, A. G., & Sembel, H. M. R. (2019). The Effect of Macroeconomy on Stock Performance of LQ45 Companies at IDX. *International Journal of Business, Economics and Law*, 19(1), 22–29.
- Haryadi, S. (2020). *Catatan Kuliah (ET 4040) Ekonomi Bisnis Regulasi dan Kebijakan Telekomunikasi – Bab 2 Prinsip-Prinsip Ilmu Hukum - semester 2 tahun 2016 / 2017 – Program Studi Teknik Telekomunikasi _ Institut Teknologi Bandung . Dosen : Sigit Haryadi. 2020(January 2017)*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30524.03207>
- Indonesia, P. B. E. (n.d.). *Pengertian Pasar Modal, Saham, Indeks Saham*. PT Bursa Efek Indonesia. [ww.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Junaidi, J. (2014). Deskripsi Data Melalui Box-plot. *Statistika Deskriptif Dengan Microsoft Excel*, 6, 1–4. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1057.8088>
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Ipi52408*.
- Listiana Mulyani, E., & Kusumah, U. M. (2015). Analisis Determinasi Volume Penjualan Saham dan Tingkat Bunga Terhadap Saham. *Jurnal Ekonomi Manajemen*.

- Marchelina Eva, Hutapea Ganda, A. N. (2017). Pengaruh Struktur Modal, TATO, Research and Development, Inflasi dan Suku Bunga terhadap financial Distress. *Fundamental Management Journal*.
- Sudarsana, N. M. A. D., & Candradiningrat, I. R. (2014). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Manajemen*, 3. <https://doi.org/10.1042/bj1250112Pb>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1>. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Triani, L. F. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham. *Jurnal Organisasasi Dan Manajemen*.
- Utama, E. Y. (2016). *Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) DI Bursa Efek Indonesia (BEI)*.